

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan emosional remaja dapat terjadi melalui perubahan psikologi karena perkembangan menuju dewasa (masa pubertas), daya pikir dan emosi remaja masih sangat rentan dalam mengambil keputusan (Simanjuntak dkk., 2024). Selain dari sifat psikologis, Kondisi lingkungan sosial juga menjadi salah satu aspek perubahan emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. (Astrella dan Kholifah, 2023). Hal itu dapat terjadi karena perbedaan latar belakang dan menjadi salah satu faktor tantangan dalam menjalin hubungan sosial. (Mawaddah dan Prastya, 2023). I-NAMHS (2023) Indonesia National Adolescent Mental Health Survey menunjukkan bahwa isu kesehatan mental remaja mengalami peningkatan, mulai dari gangguan emosional, kecemasan, hingga depresi ringan dan berat. Data tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan remaja terhadap layanan konseling menjadi penting guna untuk mendampingi dan melayani kondisi emosional remaja.

Kamalah dkk., (2023) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa sekitar sepertiga remaja Indonesia menghadapi permasalahan kesehatan mental, sedangkan satu dari dua puluh remaja sudah mengalami gangguan mental berat. Laporan kesehatan remaja Indonesia tersebut juga menekankan bahwa kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang paling menonjol pada remaja. Salah satu cara untuk mengurangi stress bisa terjadi jika remaja bercerita tentang permasalahannya (Elpinar dkk., 2019). Namun penelitian dari Hanifa dkk (2025) menjelaskan bahwa remaja sangat susah untuk remaja mampu bercerita kepada

orang yang lebih tua, remaja lebih nyaman untuk dia berbagi pengalaman, cerita dan permasalahannya dengan sebayanya. Itu dikarenakan orang yang lebih tua sangat sulit untuk diajak berdiskusi akibat perbedaan pengalaman dan juga latar belakang, menghasilkan pandangan, persepsi dan makna yang berbeda (Harahap dkk., 2025).

penelitian dari Herawati dan Utami, (2022) menjelaskan masalah emosional remaja mampu mengakibatkan penurunan tingkat produktivitas dan kreatifitas, terutama pada minat belajar sehingga kemampuan untuk berkonsentrasi bisa hilang. selain itu dampak lain dari permasalahan emosional remaja bisa menjadi pemicu kenalakan dan kelakuan kriminalitas remaja. Selain itu, perubahan perilaku dan masalah hubungan sosial muncul sebagai konsekuensi dari permasalahan emosional remaja (Jannah dkk., 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian mengenai layanan ruang konseling yang disediakan oleh komunitas konselor sebaya, konselor sebaya memiliki posisi penting sebagai bentuk dari ruang aman dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah untuk pelampiasan permasalahan emosional remaja. saat mengalami tekanan emosional, remaja menolak dalam mencari bantuan konselor profesional karena adanya rasa takut stigma mengalami gangguan mental (Cahyo ansory dkk., 2025) Dalam situasi seperti ini, konselor sebaya dapat menjadi jembatan awal yang membantu remaja melampiaskan dan mengurai semua permasalahan yang dihadapinya, namun konselor sebaya juga memiliki batas, jika remaja menghadapi permasalahan yang berat hingga diluar batas etika konselor sebaya, mereka akan diarahkan untuk mencari bantuan lanjutan seperti konselor profesional atau orang yang dibidangnya (Wardah Annisa dkk., 2024).

Fenomena di atas menjadi dasar terbentuknya *Peer counselor* atau konselor sebaya, mereka berperan sebagai wadah dalam menyediakan ruang konseling yang nyaman dan aman bertujuan untuk pelayanan mendampingi permasalahan emosional kepada remaja, konselor sebaya juga berperan sebagai pemberi ruang untuk bercerita, mendengarkan permasalahan remaja dan memberikan apresiasi positif dalam bentuk verbal maupun non-verbal (Nuril dkk., 2025). Konselor sebaya bisa menjadi pendamping remaja saat dalam masa terpuruk akibat permasalahan pribadinya (Rahman dkk., 2023).

Pembentukan konselor sebaya Sedjiwa didorong oleh kebutuhan Remaja terhadap akses layanan konseling yang lebih dekat dan mudah dijangkau dalam lingkungan pendidikan, Konseling dengan konselor sebaya bertujuan mencegah dan mengurangi stress pada remaja melalui ruang konseling yang aman, pelatihan yang dilalui oleh konselor sebaya menjadikan komunikasi dilakukan bersifat objektif dalam membangun ruang aman bagi remaja. Konselor sebaya menjadi wadah bagi remaja untuk mengerti dan paham atas permasalahan yang dialami oleh remaja, dibantu dalam pengarahan dalam penghapai permasalahan yang dihadapi (Maslina dkk., 2026).

Penelitian akan komunikasi konselor sebaya Sedjiwa menjadi penting karena menjadi sebuah subjek penelitian bagaimana interaksi yang mereka bangun dalam layanan konseling bersifat pasti dan sesuai dengan standar Gugus BK, Layanan Sedjiwa dibina langsung oleh dosen psikologi salah satunya adalah Ibu Ellyana Ilsan Eka Putri, M.Psi. dan tergabung dalam Gugus Layanan Bimbingan dan Konseling (GLBK) Universitas Negeri Surabaya. GLBK adalah unit yang dibentuk

secara resmi oleh fakultas untuk memberikan pelayanan psikologis, akademik, dan sosial kepada mahasiswa, hal ini yang membedakan konselor sebaya Sedjiwa dengan konselor sebaya lain. Layanan mereka mencakup konseling secara daring maupun luring dengan fasilitas yang menjamin privasi dalam ruang konseling seperti adanya pembatasan antar ruang, keberadaan Sedjiwa yang tergabung dalam satuan Gugus BK memiliki program kerja untuk pihak eksternal, ini menjadi fakta dan membuktikan bahwa konselor sebaya Sedjiwa berkopetensi memiliki komunikasi sesuai dengan standar dalam menjalankan tugasnya menjadi layanan konseling dalam menghadapi permasalahan emosional remaja.

Komunitas Konselor Sebaya Sedjiwa menjadi menarik untuk diteliti karena berada dalam naungan GLBK menjadikan konselor sebaya sedjiwa bukan lagi sebuah komunitas namun Satgas (Satuan Tugas). Satgas terbentuk dari kolaborasi resmi antara dosen, pihak instansi dan juga peran dari mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa sangat berperan aktif sebagai satgas karena menjadi penghubung antar rekan dilingkungan kampus, konselor sebaya sedjiwa menjadi begaian satgas dalam bidang konseling, konselor tidak hanya sebagai teman cerita, namun komunikasi yang dilakukan bersifat pendampingan remaja dalam memahami emosi, menuntun dan menjelaskan masalah sebenarnya hingga menjaga kerahasiaan dalam ruang konseling (Maryam dan Fatmawati, 2018). Keberhasilan proses komunikasi sangat bergantung pada bagaimana konselor sebaya membuka percakapan, menanggapi cerita konseli, menjaga suasana ruang konseling, dan membatasi diri agar tetap dalam kapasitasnya sebagai konselor sebaya secara objektif guna membangun ruang aman melalui layanan konseling (Pradana dan Aprilianti, 2020).

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal konselor sebaya Sedjiwa menjadi penting karena terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan oleh konselor sebaya dalam praktik pendampingan konseling melalui komunikasi interpersonal model Josep A. Devito secara subjektif melalui sudut pandang konselor sebaya sedjiwa. Karena semua pembahasan tersebut terjadinya pemikiran bagaimana sebenarnya komunikasi interpersonal dijalankan oleh konselor sebaya sedjiwa dalam memberikan layanan konseling kepada remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal dilakukan melalui subjektif konselor sebaya Sedjiwa dalam pelayanan konseling terkait permasalahan emosional remaja menggunakan model Joseph A De.Vito terkait penyampaian pesan lima dimensi komunikasi interpersonal?”

1.3. Tujuan Penelitian

Menganalisis komunikasi interpersonal yang digunakan oleh konselor sebaya Sedjiwa secara subjektif guna memberikan layanan konseling pada permasalahan emosional remaja menggunakan model Joseph A De.Vito terkait penyampaian pesan lima dimensi komunikasi interpersonal?”

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam melakukan pelayanan menghadapi permasalahan emosional remaja

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi dan mejadi kajian literatur untuk selanjutnya dalam melakukan penelitian teori komunikasi interpersonal model Joseph A. Devito

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada pembaca dan masyarakat terkait edukasi bagaimana komunikasi dari konselor sebaya digunakan sebagai wadah dalam membentuk layanan konseling dalam menghadapi permasalahan emosional

2. Bagi Konselor Sebaya

Diharapkan penelitian ini mampu untuk bisa menjadi bahan evaluasi, serta menjadi salah satu refrensi pelatihan lebih lanjut yang mengetahui kelemahan konselor sebaya dalam melakukan pelayanan konseling dalam menghadapi permasalahan emosional.